

## **NILAI-NILAI FILOSOFIS MASYARAKAT JAWA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL**

**Ahmad Muslich**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
ahmadmuslichump@gmail.com

### **ABSTRACT**

Every nation in this world must have noble values that become the philosophical basis and give direction and purpose in nation, state, society and run a government. These noble values are derived from religious teachings and values that are believed to be true by the society in which values are carried out. The Indonesian nation is a State that integrates the various tribes, cultures, races, customs that are in it. One of them is Javanese culture. As a tribe with a population of a lot of marriages, there are so many philosophical values that are used as guidance for all people and government in this country. Even many of the values of philosophy both in purpose and reality are still very relevant to become the characters of this nation's children in the midst of the millennial era.

**Keyword:** Philosophical values, java people, education, character, milenial era.

### **A. Pendahuluan**

Mark Prensky, seorang penulis buku “*Digital Game Based Learning*” mengemukakan bahwa, kehadiran teknologi digital membelah dunia pendidikan dengan dua kelompok besar yaitu digital immigrants dan digital natives. Digital immigrant adalah kaum pendatang di era digital (general jaman old). Mereka adalah generasi yang lahir sebelum berkembangnya teknologi computer, internet, apalagi smartphone. Di dalam dunia pendidikan merekalah saat ini yang menjadi guru, kepala sekolah, Dosen dan Rektor. Sementara dalam dunia industry saat ini mereka adalah para direktur ataupun manajer. Adapun digital natives adalah anak-anak muda yang lahir sekolah era internet. Sejak kecil mereka sudah melek teknologi, seperti internet, fololet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya. Kita sering menyebut mereka sebagai generasi yang dan mellenids atau generasi jaman ald. Mereka inilah yang menjadi pelajar disekolah-sekolah dan mahasiswa di kampus-kampus.<sup>1</sup>

Membedakan kedua genarasi diatas dengan menggunakan pendekatan teknologi sangatlah mudah. Berikan saja gadget berupa ponsel kepada generasi Now, maka dengan cekatan mereka mudah menemukan serta mengopersionalkan berbagai fitur an aplikasinya tanpa membuka manual book. Sementara bagi generasi old meksipun membaca manuall

---

<sup>1</sup> Munawar Kholil, *Penghadiran Muhammadiyah 40: Menjadikan Penghadiran kepada Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, PP Muhammadiyah 24-26 Mei 2018), hal. 1

book yang tersedia, tapi tak kunjung paham untuk mengoparasionalkankan ponsel pintar, lalu mulailah bertanya pada slaf, kolega bahkan anaknya sendiri. Sehingga anak-anak sering jengkel pada orang hanya dengan ungkapan-ungkapan masak gitu aja tidak tahu, Bapak, Ibu lupa-lupa terus dan lain-lain. Revolusi industri 4.0 telah mendorong invasi-invasi teknologi yang memberikan dampak disruptif atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi industri 4.0 baik pada aspek strategi maupun aspek fundamental.<sup>2</sup>

Perubahan tersebut pada satu sisi mempermudah (positif), namun pada sisi lain berdampak negatif bagi kehidupan keberagaman/keumatan maupun kebangsaan. Dampak negatif itu antara lain: hilangnya “kepercayaan” terhadap informasi bersumber pada agama dan ilmu pengetahuan, pudarnya konsep silaturahmi, munculnya informasi sebagai sampah (*hoax*), *proxy war* yaitu peperangan dengan menggunakan pihak ketiga dengan menguasai asset sumber daya dan ancaman non militer melalui media informasi, melemahnya nasionalisme yang menyebabkan keterbelahan rakyat, kontrak pemerintah terhadap informasi sangat lemah, kritik terhadap pemimpin Negara melalui media informasi, pencitraan pemimpin, narsis, hegemoni dan ideologi media.<sup>3</sup>

Dampak-dampak negatif di atas, tentu harus kita perkecil dengan memperkuat teknologi, korektor seluruh anak, bangsa melalui pengalaman ideologi bangsa pencasila, pendidikan karakter, memperkuat jati diri. Kita sebagai bangsa yang agamis, dimana sebagai besar bangsa kita beragama islam sudah jelas bahasa didalam menghadapi tantangan kehidupan seberat apapun ada dua hal yang harus kita pegang sebagai pedoman dalam kehidupan yaitu berpegang teguh pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah nabi Muhammad (hadits). Insya Allah apabila kita berpegang pada dua hal tersebut kita akan selamat menghadapi semua apapun namanya.

Permasalahan yang muncul dan penting harus dibahas dalam tulisan ini adalah pertama apa pengertian pendidikan karakter. Kedua pengertian era milenial. Ketiga, pentingnya pendidikan karakter di era milenial. Keempat, nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa yang relevan di era milenial. Dengan membahas masalah-masalah di atas diharapkan semua anak bangsa dapat memanfaatkan era milenial dengan sebaik-baiknya dengan tetap

---

<sup>2</sup> Budi Setiawa, *Penghadiran di Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, PP Muhammadiyah 24-26 Mei 2018), hal.1

<sup>3</sup> Moh. Soehadha, *Strategi daerah Era Digital*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, PP Muhammadiyah 24-26 Mei 2018), hal.2

mendarkan/bersandar pada nilai-nilai relegius dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat yang diyakini kebenarannya dan sebagai nilai-nilai dasar fundamental didirikannya Negara Indoensai tercinta atau dengan kata lain menjadi masyarakat yang berkemajuan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai luhur yang ada sejak didirikannya Negara ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai penddikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang relegius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>4</sup>

Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulukala, akan tetapi sering dengan peruabhan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran. Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi kelangsungan dan keunggulan bangsa dimasa yang akan datang. Dalam pasal 3 undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional telah disebutkan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalama rangka mencerdaskan kehidupan bangasa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar enjadi manusia yang beriman dan berkakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”<sup>5</sup> Tujuan pendidkan nasional merupakan rumusan kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dari Undang-undang diatas, jelaslah bahwa fungsi pendidikan bukans ekekar mengembangkan kecerdasan kognitif yang selama ini terjadi di dalam dunia

---

<sup>4</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: KEMENDIKNAS, 2010), hal.4

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.20, Tahun.2003, Tentang Sistem Pendiidkan Nasional.

pendidikan kita, namun lebih jauh pendidikan harus menjadi “the power inbuilding karakter” dalam menghadapi era globalisasi dan era milenial sekarang ini. Pendidikan harus berfungsi sebagai pengembangan, perbaikan dan penyaring bagi semua generasi bangsa dalam budaya menghadapi budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>6</sup> Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Pengembangan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam proses pendidikan dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang ada pada Pancasila sebagai ideologi bangsa atau dikembangkan pada seluruh peserta didik. Sedangkan pendidikan adalah usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi kelangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kelangsungan itu ditadnai buah pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.<sup>7</sup>

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa didalam diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat serta warga Negara yang religius, nasionalis produktif dan kreatif. Adapun nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta dalam gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.<sup>8</sup>

## 2. Era Milenial

Era milenial atau disebut juga generasi jaman now atau generasi Y adalah suatu zaman dimana ia lahir setelah era internet. Sejak kecil mereka sudah melek teknologi seperti internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya zaman milenial adalah zaman revolusi industri 4.0 atau revolusi

---

<sup>6</sup> David Wijaya, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), hal.4

<sup>7</sup> David Wijaya, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, hal.5

<sup>8</sup> David Wijaya, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, hal.8-9

industry dari uap ke udara tahun 1784 adalah obat industry 1.0 dilanjutkan tahun 1870 sebagai obat industry 2.0 tahun 1969 adalah obat industri 3.0 sedangkan tahun 1981-an sampai sekarang ini dinamakan tahun industry 4.0 atau tahun milenial atas zaman now atau zaman generasi Y dan tahun 1995–sekarang disebut zaman Z.

Klaus Martin Schwalo seorang elpnom jerman dalam bukunya the fourth industrial revolution (2017) yang dikutip Munawar Kholil menyatakan bahwa saat ini kita berada diawal sebuah revolusi yang secara fundamental mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Perubahan itu sangat dramatis dan terjadi pada kecepatan deponensial, revolusi industry 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of/for things* yang diikuti oleh teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotic, cloud, cetak tiga dimensi dan teknologi nano. Revolusi teknologi ini selain menyuguhkan aneka kemudahan, juga menyuguhkan aneka resiko. Selain memberi konektivitas, juga memberi “kekacauan” selain membuat orang terpesona, juga membuat orang-orang was-was karena pada saat yang sama ada liniusaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang ternatikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot.<sup>9</sup>

Tiap perubahan besar dalam industry membawa perubahan pola hidup dan prilaku manusia seluruh dunia secara Gradual, hingga era pasca 2000 an yang kini dikenal melahirkan generasi milenial. Generasi milenial (disebut Y) lahir di tahun 1980–1990 dan awal tahun 2000 keatas yang menempatkan dunia dalam tangannya lewat internet dan HP. Ustad generasi milenial berganti dari menausia pribadi menjadi internet, WA atau gadget dalam beragama betuk medsos, semua di on –linekan.<sup>10</sup>

Banyak keahlian profesional diperoleh generasi milenial secara otodidak dengan menempatkan teknologi informs tanpa kehadiran sang guru secara personal. Google dan youtube kini jadi seperti malaikat pembaca berhak sekaligus laknat bagi banyak orang yang mendadao tenar, mendadak kaya, mendadak salah dan mendadadk selebitis. Di mesin yang berada dalam genggamannya, apapun tersedia dari iblis hingga malaikat. Media social juga menjadi spesies baru malaikat pembawa berkah dan iblis embawa laknat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Munawar Kholil, *Penghadiran Muhammadiyah 40: Menjadikan Penghadiran kepada Generasi Milenial*, hal.3

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Diskriptif Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Pengajian Ramadhan 1439 H, PP Muhammadiyah 24-26 Mei 2018), hal.6

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Diskriptif Di Era Milenial*, hal.7

Selfisme dan industry hoax menjadi pena lahirnya masyarakat-masyarakat post-truth saat perilaku social menempatkan keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini public dari pada fakta obyektif. Media sebagai arus utama sering tidak menampilkan realitas politik dan social yang sebenarnya karena menjadi orang elit politik dan pihak-pihak yang berkepentingan baik secara pribadi maupun kelompok.

### 3. Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Milenial

Sebagaimana kita ketahui bahwa era melinial adalah era peluang sekaligus tantangan, era tersebut adalah era yang membawa berkah sekaligus laknat. Era dimana ada kemudahan dan ada resiko sudah barang tentu, suka tidak suka, mau tidak mau zaman tersebut harus kita lalui dan kita hadapi, oleh karena itu supaya kita tidak terombang-ambing oleh suasana tersebut, kita harus mempunyai pegangan agar siap menghadapi zaman tersebut yang menurut ranggowarsito disebut dengan zaman edan.

Untuk menghadapi situasi yang begitu cepat maka salah satu jalan adalah menanamkan nilai-nilai jatidiri dan karakter bagi semua anak bangsa agar siap menghadapi zaman tersebut. Sudah barang tentu nilai-nilai dan bentuk itu ada dalam ideology bangsa kita, yaitu pancasila nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.<sup>12</sup> Pada dasarnya pendidikan budaya dan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup dan idiologi bangsa indonesia mempunyai fungsi:

- a. Pengembangan peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Memperkuat kuprah pendidikan yang bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat
- c. Menyerang budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter banasga.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> David Wijaya, *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2017. Hal : 7

<sup>13</sup> David Wijaya, loccite

Adapun tujuan pendidikan budaya dan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai warga Negara
- b. Mengembangkan kebiasaan serta perilaku terpuji peserta didik sejalan dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai manusia yang mandiri kreatif dan berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

#### 4. Nilai-nilai Filosofis Masyarakat Jawa Yang Relevan dengan Era Milenial

Sebetulnya hampir semua nilai-nilai filosofis yang tumbuh berkembang di masyarakat Jawa masih sangat relevan dengan era milenial, namun karena keterbatasan, maka penulis sampaikan beberapa nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa yang sangat relevan di era milenial sekarang ini. Nilai-nilai tersebut antara lain:

##### a. Wolak-Waliking Jaman

Kehidupan manusia di dunia ini dalam filosofi masyarakat Jawa diibaratkan seperti cakram manggilingan atau roda yang selalu berputar, kadang di bawah kadang di atas. Keadan dunia tidaklah abadi, maka jangan mengagungkan kekayaan, derajat dan pangkat, sebab bila sewaktu-waktu terjadi perubahan kehidupan, tidak merasa malu. Dalam kehidupan riil di masyarakat, bisa dan sangat mungkin terjadi, yang dahulu pembantu, sekarang berubah menjadi majikan dan sebaliknya dapat terjadi yang dahulunya majikan berubah menjadi pembantu atau buruh. Itulah kehidupan, yang selalu mengalami perubahan dan tidak ada di dunia ini yang tidak berubah. Yang abadi dalam kehidupan adalah perubahan itu sendiri.

Filosofi wolak-waliking jaman harus terpatut di dalam diri kita sebagai manusia. Kesadaran akan adanya perubahan jaman dan berputarnya roda kehidupan mempunyai makna yang besar dalam kehidupan seseorang, sepanjang mereka mau meresapinya. Adapun makna yang dapat dipetik dari filosofi wolak-waliking jaman tersebut antara lain sebagai berikut :

Hidup tidak boleh mengagung-agungkan kekayaan, derajat dan pangkat. Apa yang kita miliki di dunia ini semua adalah titipan dan amanah dari Allah. Apa yang kita miliki, baik harta, derajat dan pangkat harus kita sikapi seperti tukang parkir yang selalu menjaga dan mengawasi setiap kendaraan yang sedang diparkir, dan apabila sewaktu-waktu diambil oleh pemiliknya, maka si Tukang Parkir menyerahkannya dengan hati yang senang dan legowo. Filosofi Tukang Parkir itu hendaknya tertanam dalam jiwa kita, agar manusia tidak berperilaku sombong atas semua yang dititipkan Allah kepada mereka.

Hidup tidak boleh semena-mena pada orang lain. Sekali lagi bahwa hidup ini berputar, kadang kita di atas dan bisa jadi suatu saat kita berada di bawah. Oleh karena itu, ketika seseorang sedang diberi karunia oleh Allah berupa kekayaan, kekuasaan, kesempurnaan, kecantikan, ketampanan dan kelebihan-kelebihan lain dibanding dengan sesama. Maka kita tidak boleh berperilaku semena-mena, apalagi menghina pada orang lain, sebab kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri dan orang lain, besok atau lusa. Sangat mungkin yang dulu kita hina, dia menjadi kaya raya. Oleh Karena itu tidak boleh diantara kita saling menghina, sombong dan membangga-banggakan apa yang dimilikinya di dunia. Ingat bahwa semua yang ada di bumi dan langit adalah milik Allah. Kalau Allah menghendaki mencabut apa yang dimiliki oleh seorang yang sombong, maka sangat mudah dan cepat.

Hidup jangan lupa pada sesama. Dalam realita kehidupan di masyarakat, kita sering menemukan orang yang lupa diri atau mabuk, baik disebabkan oleh gebyarnya kehidupan dunia, karena wanita, kekuasaan, status sosial atau derajat seseorang dan masih banyak lagi. Tidak sedikit sesama saudara (saudara kandung) lupa diri dengan saudaranya karena yang satu kaya yang satu miskin, yang satu pangkat tinggi, sedang yang lain sebagai orang biasa, dulunya teman, sekarang seakan-akan tidak kenal. Itulah manusia yang sering lupa daratan. Padahal belum tentu orang itu enak terus, kaya terus, suatu saat bisa kena musibah bangkrut dan akhirnya harus minta tolong kepada saudara kita yang dulu kita lupakan. Mudah-mudahan para pembaca tidak punya sifat demikian.

Optimisme dalam kehidupan. Manusia punya kewajiban untuk berusaha dan berusaha. Allah yang menentukan. Tugas manusia adalah doa dan



berusaha, sebab manusia tidak tahu akan takdir Allah. Sikap optimisme harus selalu ada pada diri seseorang, sebab optimisme dan khusnudhon pada Allah adalah suatu kewajiban. Sedang berputus asa adalah perbuatan dosa. Mari kita menengok saudar-saudara kita yaitu keturunan bangsa Cina di Indonesia. Kalau kita mau ngomong-ngomong dengan mereka, maka mereka akan menjawab bahwa nenek moyang dan bapak ibu mereka datang ke Indonesia tidak membawa apa-apa, namun sekarang ini kita lihat mereka menguasai perekonomian bangsa Indonesia karena jiwa optimisme, disiplin, bekerja keras, ulet, hemat dan perhitungan. Sementara orang kita tetap menjadi pegawai dan buruh mereka selama-lamanya, maka sangat diperlukan visi-misi, tujuan dan cita-cita yang mulia bagi siapapun yang ingin hidupnya lebih baik dari orang tua dan para pendahulunya.<sup>14</sup>

b. Kebo Nusu Gudel

Kebo atau kerbau adalah salah satu jenis dari binatang ternak yang dipakai oleh petani kita untuk membajak tanah, baik di ladang atau sawah. Sedang gudel adalah anak kerbau yang masih kecil atau belum dewasa dan dapat juga disebut dengan kerbau junior. Sama seperti dalam Al-Qur'an, orang Jawa sering memberikan perumpamaan hewan atau binatang untuk menggambarkan kehidupan manusia.

Peribahasa Jawa "Kebo Nusu Gudel" sengaja penulis angkat sebagai tema dalam tulisan ini, disebabkan sekarang ini telah menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat modern. Bahkan apabila mau mengkaji sejarah Islam, kebenaran dan kebaikan dapat kita peroleh dari mana, kapan dan di mana saja. Peribahasa Jawa "Kebo Nusu Gudel" artinya Wong Tuwo njaluk wuruk marang wong enom. Dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan orang tua/Dewasa minta diajari (belajar) dengan orang yang muda. Hal tersebut memang kelihatannya aneh, sebab mestinya justru yang muda berguru pada orang tua / dewasa, yang sudah banyak makan garam dalam kehidupan (banyak pengalaman). Namun sekarang ini menjadi kenyataan (aneh tapi nyata) bahwa orang tua mau tidak mau, suka tidak suka harus belajar pada generasi muda. Sebagai contoh soal menggunakan HP, Laptop, Akses Internet dan penggunaan

---

<sup>14</sup> Ahmad Muslich, *Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Masyarakat Jawa*, (Ponorogo: UMPO Press, 2017), hal.31

IT anak-anak kita lebih canggih dari kita, meskipun kadang-kadang belum mengetahui, apa yang seharusnya dilakukan dengan fasilitas dunia modern tersebut.

Permasalahannya adalah apa sebetulnya makna dari peribahasa “Kebo Nusu Gudel” tersebut dalam konteks era modern sekarang ini. Setelah penulis renungkan ternyata banyak makna dari filosofi tersebut di atas, antara lain: Masyarakat Jawa sadar betul bahwa zaman semakin berkembang. Menghadapi zaman tersebut, orang Jawa tidak malu untuk belajar kepada yang lebih muda maupun putra-putrinya agar tidak dibilang ketinggalan zaman. Bahkan ia sadar bahwa anak-anaknya harus lebih pintar dari dirinya dengan ungkapan “Sing goblok ben bapak ibumu wae le nduk, kowe kudu luwih pinter”. Kesadaran orang tua tersebut memacu dan memicu untuk menyekolahkan putra-putrinya setinggi-tingginya, supaya penyesalannya terbalas dengan kepandaian anak-anaknya, orang tua rela membanting tulang dan mengeluarkan semua hartanya demi kesuksesan putra-putrinya.

Kebo Nusu Gudel bermakna berpikir divergent, dimana kita boleh berpikir menyimpang, berpencair, berbeda dan berlainan. Model berpikir ini justru menjadi penyebab munculnya kreativitas dalam kehidupan. Kebenaran, kejujuran optimisme sering justru muncul dari generasi muda/anak-anak kita dibanding dengan orang dewasa. Seorang guru harus banyak belajar dari peserta didiknya dan tidak begitu menyalahkannya. Orang tua/guru sering menyuruh putra-putrinya untuk melakukan sesuatu, misalnya sholat berjamaah, tetapi orang tua sendiri lihat televisi. Apakah salah, jika anak kita membantah apa yang kita ucapkan?

Kebo Nusu Gudel, bermakna orang besar, pejabat dan orang pintar sekali –kali perlu belajar kepada orang kecil, wong cilik, wong dheso bahkan harus banyak belajar kepada orang yang tidak pernah sekolah sekalipun. Realitas kehidupan menunjukkan bahwa wong cilik, wong sing ora pinter dan wong sing orang mangan sekolahan sering lebih sabar. Lebih bersyukur dan lebih tahan banting jika dibanding dengan orang-orang besar dan orang-orang atasan. Bangsa Indonesia keluar dari krisis moneter, karena kebanyakan bangsa ini adalah bangsa dengan kelas ekonomi menengah ke bawah yang sudah terbiasa menghadapi krisis dan terbiasa dengan hidup susah, sedang yang di atas banyak yang stres.

Oleh karena itu di akhir artikel ini kepada siapa saja, baik pejabat, wong gedhe, calon dewan dan calon-calon yang lain. Jangan lupa dan melupakan pada wong cilik dan wong enom atau generasi muda, mereka kadang-kadang lebih baik dan lebih peka dari pada generasi tua. Perlu diingat bahwa orang kecil sekarang sudah pintar politik dan dalam ajaran agama, doa orang kecil dikabulkan oleh Allah.<sup>15</sup>

c. Menjaga Tanah Leluhur

Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam masyarakat Jawa, penulis selalu teringat dan akan menjadi dasar pertimbangan dalam mengarungi kehidupan sebuah wasiat dari orang tua sebelum meninggal, yaitu sebuah ungkapan yang berkaitan dengan keberadaan. Harta waris, terutama masalah tanah. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut: ojo dodolan lemah le, lek iso tukuo.

Ungkapan tersebut selalu menjadi motivasi penulis dalam melangkah dan bertindak dalam kehidupan. Hal tersebut ternyata sejalan dengan ajaran Islam yang melarang menjual tanah. Sebab tanah adalah titipan dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia. Terlepas pro dan kontra masalah tersebut dan melihat fenomena yang ada dalam realitas kehidupan sekarang ini rasanya berdosa kalau penulis tidak berbagi pengalaman kepada pembaca. Banyak manfaat yang kita rasakan dan nikmati apabila kita mengindahkan filosofi tersebut, antara lain :

Tanah adalah tempat bagi manusia untuk hidup, mati serta tempat berpijak. Bisa kita bayangkan, seandainya kita tidak memiliki tanah untuk berdiam diri, istirahat, tidur, mandi dan bermain. Kemana kita harus beribadah kalau tidak ada tempat. Bagaimana kita bahagia kalau tidak ada tempat tinggal. Mari kita rasakan, seandainya kita hidup seperti yang diungkapkan oleh Bang Haji Roma Irama sebagai berikut : Langit sebagai atap rumahku, dan bumi sebagai lantainya, ketika hujan terjadi, ketika malam tiba, ketika dingin menerpa. Begitulah pentingnya tanah dalam kehidupan kita. Bahkan ketika mati pun kita harus bersatu dengan bumi.

Tanah adalah asset yang paling mahal dan investasi yang paling menguntungkan. Bumi Allah tidak akan bertambah, berkurang bisa. Sedang

---

<sup>15</sup> Ahmad Muslich, *Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Masyarakat Jawa*, hal.32-35.

manusia akan selalu bertambah. Secara logika menurut "Mali" dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, jelas tanah tidak mungkin murah, tapi pasti mahal sebab hukum ekonomi mengatakan "Ketika barang terbatas, sementara permintaan semakin meningkat", secara otomatis harga barang (tanah) akan meningkat. Sekarang ini salah satu investasi yang paling menjanjikan adalah tanah. Oleh karena itu sayang rasanya kalau hanya untuk kepentingan duniawi, popularitas dan status, kita harus menjual tanah. Sudah pasti baik jangka pendek maupun jangka panjang, si penjual tanah, apalagi tanah waris pasti menyesal, apalagi dijual untuk dibelanjakan barang-barang konsumtif.

Tanah adalah sarana paling utama dalam berusaha. Kita mesti melihat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa tanah yang strategis untuk usaha pasti banyak yang menawar untuk membelinya, berapapun harganya. Seorang pengusaha rela menyewa tanah kapling untuk tempat berusaha, bahkan kita saksikan di pinggir jalan raya yang strategis menjadi incaran dan rebutan bagi penjual untuk berusaha meskipun kadang sangat mengganggu pengguna jalan dan menyalahi aturan, bahkan meskipun berhadapan dengan Satpol PP yang sewaktu-waktu dapat menggusur grobak mereka. Contoh terakhir adalah konflik antara PT. KAI dengan penjual makan dan minuman membuktikan mahalnya sebuah tempat sebagai wahana usaha.

Tanah sebagai investasi akhirat. Siapapun yang mewakafkan tanahnya di jalan Allah untuk tempat ibadah, pendidikan, pondok pesantren, panti asuhan yatim piatu dan lain-lain adalah merupakan investasi yang akan selalu mengalir pahalanya selama tanah tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan meskipun yang wakaf sudah tidak ada. Kita sadar bahwa hidup di dunia tidak lama. Kebaikan kita sangat terbatas, dosa kita sangat banyak dan tidak tahu, apakah Allah mengampuninya. Oleh karena itu investasi yang paling baik bagi kita yang mengaku beriman adalah shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendoakan kita.

Sebagai renungan di akhir tulisan ini, penulis ungkapkan berbagai cerita tentang manfaat tanah bagi kehidupan seseorang. Pertama, ada sebuah keluarga yang mampu menyekolahkan putra-putrinya ke Fakultas Kedokteran, disebabkan investasi tanah. Kedua, seorang warga keturunan menyampaikan bahwa ia beli tanah 10 tahun yang lalu dengan harga Rp. 600.000,- / m<sup>2</sup>, sekarang sudah ditawarkan Rp. 2.000.000,- / m<sup>2</sup>, sehingga total harga sebesar

6.000.000.000,- (enam milyar). Ketiga, ada seorang tukang becak, ia bisa haji dua kali, menghajikan putra-putrinya, menyekolahkan putranya ke jenjang S-3 dan membuat 10 kapling pertokoan dengan total sewa Rp. 80.000.000,- / Tahun, karena tanah.

Oleh karena itu apakah kita yang memiliki tanah yang strategis dipertokoan dan jalur propinsi, harus kita jual dan kita akan pindah ke desa dan bahkan ke puncak gunung, karena kebutuhan konsumtif kita.<sup>16</sup>

### C. Penutup

Setiap Negara di dunia ini, tak terkecuali Negara Indonesia pasti memilih nilai-nilai filosofis yang dijadikan idiologi dalam berpikir, bertindak dan berperilaku masyarakat dan pemerintah. Indonesia memiliki idiologi Pancasila yang bersumber dari ajaran agama dan adat istiadat yang diyakini kebenarannya serta berasal dari budaya luhur yang sudah ada di masyarakat sebelum hadirnya negara kita. Agar idiologi Pancasila dapat menjadi pedoman, pegangan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, maka ideologi Pancasila itu ditanamkan kepada generasi muda melalui proses pendidikan dengan harapan setiap anak bangsa memiliki jati diri dan karakter yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai filosofis yang menjadi ideologi bangsa yakni Pancasila, maka mulai tahun 2013 dimasukkan kurikulum berkarakter didalam dunia pendidikan kita setiap peserta didik dan mahasiswa memperoleh pendidikan budaya dan karakter. Hal tersebut dimaksudkan agar generasi muda dapat mengembangkan, memperbaiki dan menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain di era milenial, dimana sumber informasi begitu banyak dan deras.

Revolusi Industri 4.0 yang ditandai berkembangnya internet, smartpone, wa, youtube atau beralihnya teknologi dari uap ke udara, satu sisi membawa kekacauan yang sangat hebat bahkan menjadi bencana. Untuk itulah sangat dibutuhkan nilai-nilai filosofis (ideologi) yang menjadi pegangan semua anak bangsa, agar siap menghadapi zaman milenial dengan mengambil hal-hal yang positif dari kehadiran teknologi informasi dan memilah dan membuang hal-hal yang negative. Apabila kita sedikit mengkaji ternyata masih sangat banyak dan relevan nilai-nilai filosofis yang dimiliki bangsa, dimana di dalam tulisan ini penulis khususkan pada nilai-nilai filosofis budaya Jawa yang sangat penting kita laksanakan dalam kehidupan di era milenial ini. Nilai-nilai tersebut antarlain

---

<sup>16</sup> Ahmad Muslich, *Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Masyarakat Jawa*, hal.195-199.

nilai filosofis dari budaya Jawa Kebo Nusu Gudel, dimana sekarang ini generasi tua tidak perlu malu bertanya dan belajar pada anak-anak dan peserta didik kita.

Menjaga tanah leluhur sangat actual untuk kita lakukan sebab sekita tahun 2063 sumber daya alam berupa minyak bumi akan habis dan alternatifnya hanya ada di Asia, termasuk Indonesia. Bisa kita bayangkan seandainya tanah bangsa ini sudah dikuasai oleh orang asing, terus apa yang bisa kita lakukan kecuali menjadi buruh di negara sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Khalil, Munawar. 2018. *Pengkaderan Muhammadiyah 4.0 : Menjejakkan Pengkaderan Kepada Generasi Milenial*. Yogyakarta : Pengajian Ramadhan 1439 H Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mulkhan, A.M. 2018 *Kesalahan Disruptif Di Era Milenial*. Yogyakarta : Pengajian Ramadhan 1439 H Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muslich, Ahmad. 2017. *Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Masyarakat Jawa*. Ponorogo : Unmuh Ponorogo Press.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kemdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur.
- Rahayu, Ani Sri. 2017. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Setiawan, Budi. 2018. *Pengkaderan Melalui Jejaring Relawan Zaman Now*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Soehadha, Moh. 2018. *Fikih Informasi : Strategi Dakwah Era Digital*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Surip, Ngadino, dkk. 2015. *Pancasila Dalam Makna dan Aktualisasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, David. 2017. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah Perguruan Tinggi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.